



E-ISSN 3032-601X & P-ISSN 3032-7105

Vol. 3, No. 1, 2026

MISTER

**Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science,
Technology and Educational Research**

**Jurnal Penelitian Multidisiplin dalam Ilmu
Pengetahuan, Teknologi dan Pendidikan**

**UNIVERSITAS SERAMBI MEKKAH
KOTA BANDA ACEH**

mister@serambimekkah.ac.id

Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science Technology
and Educational Research

Journal of MISTER

Vol. 3, No. 1, 2026

Pages: 289–295

Ontologi, Tujuan Pendidikan: Penelusuran Hakikat Manusia
Ideal dalam Sistem Pendidikan Indonesia

Fetti Kennisah Putri, Korinna Al Emira, M Nasrudin, Siti Sainah,
Sutrisno, Supian, Ali Idrus

Universitas Jambi

Article in Journal of MISTER

Available at : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/index>

DOI : <https://doi.org/10.32672/mister.v3i1.3929>

How to Cite this Article

APA : Fetti Kennisah Putri, Korinna Al Emira, M Nasrudin, Siti Sainah, Sutrisno, Supian, & Ali Idrus. (2025). Ontologi, Tujuan Pendidikan: Penelusuran Hakikat Manusia Ideal dalam Sistem Pendidikan Indonesia. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 3(1), 289 – 295. <https://doi.org/10.32672/mister.v3i1.3929>

Others Visit : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/index>

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is a scholarly journal dedicated to the exploration and dissemination of innovative ideas, trends and research on the various topics include, but not limited to functional areas of Science, Technology, Education, Humanities, Economy, Art, Health and Medicine, Environment and Sustainability or Law and Ethics.

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is an open-access journal, and users are permitted to read, download, copy, search, or link to the full text of articles or use them for other lawful purposes. Articles on Journal of MISTER have been previewed and authenticated by the Authors before sending for publication. The Journal, Chief Editor, and the editorial board are not entitled or liable to either justify or responsible for inaccurate and misleading data if any. It is the sole responsibility of the Author concerned.



ISSN 3032-7105

ISSN 3032-601X



Ontologi, Tujuan Pendidikan: Penelusuran Hakikat Manusia Ideal dalam Sistem Pendidikan Indonesia

Fetti Kennisah Putri^{1*}, Korinna Al Emira², M Nasrudin³, Siti Sainah⁴, Sutrisno⁵, Supian⁶, Ali Idrus⁷

Magister Manajemen Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi^{1,2,3,4,5,6}

*Email Korespondensi: fettiputri08@gmail.com

Diterima: 19-11-2025

| Disetujui: 19-11-2025

| Diterbitkan: 01-12-2025

ABSTRACT

The goals of education serve as the philosophical foundation that guides human development within the education system. This study explores the nature of the ideal human through an ontological approach using literature review methods, utilizing national education policies and educational philosophy literature. The study results indicate that the goals of Indonesian education emphasize humans as divine, rational, moral, social, and cultured beings, emphasizing the mastery of knowledge and skills as well as the development of spirituality, character, morals, culture, and nationality. Education must be understood as a process of humanization, humanizing humans according to their essence, not merely a utilitarian orientation.

Keywords: *Ontology, Philosophy of Education, Goals of Education, Human Nature, Indonesian Education, Humanization.*

ABSTRAK

Tujuan pendidikan menjadi dasar filosofis yang mengarahkan pembentukan manusia dalam sistem pendidikan. Penelitian ini menelusuri hakikat manusia ideal melalui pendekatan ontologis dengan metode studi literatur, menggunakan kebijakan pendidikan nasional dan literatur filsafat pendidikan. Hasil kajian menunjukkan tujuan pendidikan Indonesia menekankan manusia sebagai makhluk berketuhanan, rasional, bermoral, sosial, dan berbudaya, serta menekankan penguasaan pengetahuan dan keterampilan sekaligus pengembangan spiritualitas, karakter, moral, budaya, dan kebangsaan. Pendidikan harus dipahami sebagai proses humanisasi, memanusiakan manusia sesuai hakikatnya, bukan sekadar orientasi utilitarian.

Katakunci: Ontologi, Filsafat Pendidikan, Tujuan Pendidikan, Hakikat Manusia, Pendidikan Indonesia, Humanisasi.

PENDAHULUAN

Pendidikan bukan sekadar proses mentransfer pengetahuan, tetapi praktik yang membentuk eksistensi manusia secara utuh (Sondari, 2025). Dalam perspektif filsafat pendidikan, pertanyaan mengenai hakikat manusia dan tipe manusia yang ingin dibentuk melalui pendidikan menjadi landasan penting. Herlambang (2021) menegaskan bahwa manusia tidak hanya dipahami dari aspek biologis, tetapi juga melalui dimensi rasional, moral, spiritual, dan sosial yang membentuk identitasnya sebagai makhluk pembelajar. Dengan demikian, tujuan pendidikan harus mencerminkan pengembangan manusia secara menyeluruh sesuai hakikatnya.

Pemikiran Plato menegaskan bahwa pendidikan ideal bertujuan membentuk jiwa yang seimbang. Ia membagi jiwa menjadi tiga unsur, yaitu akal (*logistikon*), semangat (*thymoeides*), dan nafsu (*epithymetikon*), yang harus dikendalikan melalui pendidikan (Pureklolon, 2020). Melalui alegori gua, Plato menggambarkan pendidikan sebagai proses pembebasan manusia dari ketidaktahuan menuju pengetahuan yang benar (Ariyanto, 2025). Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfungsi praktis, tetapi menjadi sarana mencapai kebijaksanaan dan harmoni jiwa.

Aristoteles memandang bahwa tujuan utama pendidikan adalah membentuk kebajikan sebagai jalan menuju eudaimonia, yaitu kebahagiaan yang dicapai melalui pengaktualisasian potensi rasional manusia. Pendidikan, menurutnya, merupakan proses pembiasaan moral yang menuntun individu menjadi pribadi beretika dan berakarakter, termasuk dalam kemampuan membuat keputusan yang bijak (Prahastiwi et al., 2024).

John Dewey menegaskan bahwa pengalaman merupakan unsur ontologis yang tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan. Dalam *Experience and Nature*, Dewey menolak pemisahan subjek dan objek, karena pengalaman selalu berada dalam perubahan dan menjadi realitas manusia (Muhammar et al., 2020). Pendidikan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi harus membangun pengalaman belajar yang relevan, interaktif, dan kontekstual sehingga siswa dapat berpartisipasi aktif dalam mengembangkan pemahaman mereka (Erikson et al., 2023).

Pendidikan Islam menekankan pembentukan manusia yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga berakhlak dan berlandaskan spiritualitas. Aisyah dan Afandi (2021) menjelaskan bahwa pendidikan Islam memadukan dimensi rasional, moral, dan spiritual. Al-Attas menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk individu yang bertauhid, berakhlak mulia, dan mampu hidup harmonis dengan sesama serta ciptaan Allah (Izzah, 2018).

Di Indonesia, landasan normatif untuk pendidikan nasional telah diatur melalui Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dan penguatan karakter dalam Profil Pelajar Pancasila. Namun praktik pendidikan masih banyak menekankan capaian akademik dan keterampilan teknis, sehingga mengabaikan pembentukan manusia secara utuh. Dominasi orientasi pragmatis tersebut membuat pendidikan bergerak jauh dari hakikatnya sebagai proses memanusiakan manusia sesuai nilai filosofis dan spiritual.

Oleh karena itu, kajian ontologis mengenai manusia ideal dalam pendidikan menjadi penting untuk menilai kembali arah pendidikan nasional. Telaah terhadap pandangan filsafat Barat, pemikiran kontemporer, dan nilai pendidikan Islam dapat mengungkap apakah sistem pendidikan saat ini selaras dengan konsep manusia sebagai makhluk yang utuh secara moral, rasional, dan spiritual. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memperkuat landasan filosofis pendidikan nasional sekaligus memberikan kritik reflektif terhadap kecenderungan pragmatis dalam praktik pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan filosofis untuk menganalisis secara ontologis tujuan pendidikan dan karakter manusia ideal dalam konteks pendidikan Indonesia, bukan melalui pengumpulan data lapangan. Melalui kajian dokumen nasional seperti Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Kurikulum Nasional, dan Profil Pelajar Pancasila, serta pemikiran tokoh filsafat klasik (Plato dan Aristoteles), modern (John Dewey), dan perspektif Islam (Al-Attas), peneliti melakukan analisis kritis-deskriptif dengan menafsirkan konsep, membandingkan pandangan, serta mengintegrasikan pemikiran tersebut. Analisis difokuskan pada dimensi ontologis, moral, dan spiritual untuk mengevaluasi sejauh mana pendidikan Indonesia selaras dengan konsep manusia yang utuh menurut pandangan filsafat klasik, modern, dan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Ontologi Manusia dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Klasik, Modern, dan Islam

Kajian mengenai eksistensi manusia menjadi fondasi dalam ilmu pendidikan karena pendidikan selalu dimulai dari pertanyaan dasar tentang sifat manusia. Dalam Rahmadani et al (2021) dijelaskan bahwa ontologi tidak hanya menjelaskan keberadaan manusia dari sudut pandang biologis, tetapi juga melihat manusia sebagai individu yang memiliki pemikiran, kesadaran etis, nilai-nilai spiritual, serta tanggung jawab terhadap masyarakat. Pemahaman tentang identitas manusia mempengaruhi arah pendidikan yang dilakukan, nilai-nilai yang diajarkan, serta tipe manusia yang ingin dicapai melalui proses pendidikan. Dengan kata lain, sasaran pendidikan adalah cerminan langsung dari pandangan ontologis mengenai manusia.

Suryadi (2024) memaparkan dalam pandangan filsafat pendidikan tradisional, manusia dilihat sebagai individu yang memiliki potensi rasional dan moral yang perlu dikembangkan. Plato menyatakan bahwa jiwa manusia terdiri dari akal, keberanian, dan hasrat, dan pendidikan seharusnya mampu menyeimbangkan ketiganya agar individu dapat mencapai keadilan dalam diri mereka (Pureklolon, 2020). Melalui alegori gua, Plato menggambarkan pendidikan sebagai upaya untuk membebaskan manusia dari ketidaktahuan menuju pengetahuan sejati (Ariyanto, 2025). Aristoteles melengkapi pandangan ini dengan menyatakan bahwa esensi manusia adalah *animal rationale*, yaitu makhluk yang rasional yang hanya dapat mencapai kesempurnaan melalui kebajikan (Prahastiwi et al., 2024). Oleh karena itu, pendidikan harus membentuk kebiasaan yang baik, bukan semata-mata memberikan informasi, sehingga manusia dapat meraih *eudaimonia* atau kebahagiaan tertinggi dalam hidup mereka.

Berbeda dengan pendekatan filsafat tradisional, filsafat pendidikan kontemporer menekankan manusia sebagai individu yang tumbuh melalui berbagai pengalaman hidupnya. Arifin (2020), John Dewey mengusulkan bahwa individu tidak hanya sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai pencipta pengalaman aktif melalui hubungannya dengan dunia sekitar. Dalam pandangan ini, pendidikan seharusnya memiliki sifat demokratis, relevan dengan konteks, dan berlandaskan pengalaman nyata (Erikson et al., 2023). Menurut Dewey, ontologi manusia bersifat berubah: manusia tidak terbentuk hanya oleh teori saja, tetapi berkembang dan membangun dirinya melalui refleksi atas tindakan yang dilakukan (Muhammar et al., 2020). Oleh karena itu, pendekatan pendidikan tidak seharusnya terfokus semata pada teori-teori abstrak, melainkan juga harus memupuk kemampuan berpikir kritis, adaptasi, kreativitas, serta

keterampilan dalam memecahkan masalah yang nyata.

Dalam perspektif Islam, terdapat dimensi ontologis yang lebih menyeluruh karena menempatkan manusia sebagai entitas fisik, intelektual, dan spiritual yang saling terhubung secara utuh. Manusia diciptakan dalam keadaan fitrah atau potensi dasar yang mengarah pada kebaikan, yang perlu diarahkan melalui proses pendidikan. Syed Muhammad Naquib al-Attas menggarisbawahi bahwa tujuan pendidikan dalam Islam adalah ta'dib, yang berarti membentuk individu yang beradab dan dapat menempatkan segala sesuatu dengan benar sesuai dengan nilai-nilai tauhid (Izzah, 2018). Manusia juga diposisikan sebagai khalifah fil ard, pemimpin di dunia yang bertugas untuk mewujudkan kebaikan bersama. Dengan demikian, pendidikan harus mengintegrasikan pengetahuan, spiritualitas, dan etika yang mulia agar individu mampu menjalankan tanggung jawabnya dengan cara yang etis dan bermakna.

Dari ketiga perspektif yang ada, dapat disimpulkan bahwa meskipun masing-masing memiliki fokus yang berbeda, semuanya menekankan bahwa manusia bukan hanya makhluk yang berpikir, tetapi juga makhluk yang memiliki moral, sosial, dan spiritual. Filsafat tradisional menyoroti aspek rasionalitas dan kebajikan, filsafat modern menekankan pengalaman dan interaksi, sedangkan Islam menjaga integrasi antara akal, nilai moral, dan spiritualitas. Maka dari itu, pendidikan tidak seharusnya hanya berfokus pada aspek kognitif atau utilitarian, melainkan harus memperhatikan pembentukan manusia secara menyeluruh sesuai hakikat ontologisnya.

Keterkaitan antara Pandangan Ontologis tentang Hakikat Manusia dengan Tujuan Pendidikan

Tujuan dari pendidikan sangat terkait dengan pemahaman tentang esensi manusia. Ini dikarenakan pendidikan, pada intinya, merupakan proses yang mengedepankan kemanusiaan (Maghfiroh & Nursikin, 2024). Jika pendidikan memiliki peran dalam membentuk manusia, maka langkah pertama yang harus diambil adalah memahami siapa dan apa manusia itu. (Purwosaputro & Sutono, 2021), pandangan tentang keberadaan manusia akan menjadi landasan filosofis yang memengaruhi arah, metode, dan nilai dalam pendidikan. Oleh karena itu, penetapan tujuan pendidikan tidak hanya bersifat teknis atau praktis, melainkan juga melibatkan dimensi filosofis yang mendalam mengenai apa yang dimaknai sebagai keutuhan manusia.

Dalam pandangan ontologi tradisional, manusia dilihat sebagai makhluk yang rasional dan moral yang perlu diarahkan menuju tujuan yang utama (Suryadi (2024). Seperti yang dinyatakan oleh Plato dan Aristoteles, tujuan pendidikan seharusnya fokus pada pengembangan kebijaksanaan, etika, dan karakter, bukan sekadar penguasaan ilmu. Tujuan pendidikan harus memfasilitasi individu dalam mengembangkan potensi berpikir serta membangun kebajikan dalam diri mereka. Dengan demikian, pendidikan tidak seharusnya hanya bertujuan pada kemampuan intelektual saja, tetapi juga perlu mempromosikan kesadaran moral yang akan mempengaruhi tindakan. Dalam hal ini, pandangan ontologis tradisional menekankan bahwa misi pendidikan adalah untuk membentuk individu yang bijaksana serta memiliki karakter yang mapan.

Sementara itu, dalam pemikiran modern, terutama menurut pandangan John Dewey, manusia dianggap sebagai entitas yang tumbuh melalui pengalaman yang saling berinteraksi Arifin (2020). Oleh karena itu, sasaran pendidikan tidak sekadar terpusat pada konsep moral atau intelektual yang tidak nyata, tetapi lebih pada upaya untuk membentuk individu sebagai subjek yang proaktif dalam mengembangkan dirinya melalui refleksi dan hubungan sosial. Tujuan pendidikan harus bersifat fleksibel, sesuai konteks, dan bertujuan menyelesaikan masalah. Pendidikan bukan hanya mengenai mengajarkan kebenaran, namun

juga tentang cara peserta didik secara kritis menemukan dan meyakini kebenaran melalui pengalaman. Dengan demikian, pandangan ontologis yang modern menjadikan sasaran pendidikan lebih inklusif dan inovatif.

Dalam sudut pandang Islam, esensi manusia adalah sebagai makhluk yang bertauhid, dianugerahi fitrah menuju kebaikan, dan memikul tanggung jawab moral sebagai khalifah di muka bumi. Oleh karena itu, pencapaian pendidikan harus fokus pada pembentukan kesadaran spiritual, nilai-nilai akhlak yang baik, dan kemampuan untuk berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat. Syed Muhammad Naquib al-Attas (Izzah, 2018) menekankan bahwa tujuan pendidikan dalam konteks Islam bukan hanya sekadar pemindahan pengetahuan tetapi juga pembentukan adab, sehingga manusia dapat memahami kebenaran dan menempatkan segala sesuatu sesuai dengan nilai-nilai Yang Maha Kuasa. Dengan kata lain, sasaran pendidikan harus mampu menyatukan ilmu, iman, dan akhlak sebagai satu kesatuan yang mendefinisikan manusia secara menyeluruh.

Berdasarkan ketiga cara pandang tersebut, terlihat jelas bahwa tujuan dari pendidikan ditentukan oleh perspektif ontologis mengenai manusia. Jika manusia dianggap hanya sebatas sebagai entitas teknis, maka fokus pendidikan akan cenderung pada pengembangan keterampilan praktis semata. Namun, apabila manusia dimaknai secara komprehensif sebagai individu yang rasional, moral, sosial, dan spiritual, maka pendidikan harus diarahkan untuk membangun individu yang berkarakter, berpengetahuan, dan beradab. Dengan kata lain, pendidikan secara hakiki adalah suatu proses humanisasi yang membentuk manusia sesuai dengan esensi keberadaannya, bukan sekadar untuk memenuhi kebutuhan industri atau tuntutan ekonomi modern.

Relevansi Konsep Ontologi Manusia terhadap Tujuan Pendidikan Nasional Indonesia

Tujuan pendidikan nasional di Indonesia secara filosofis tidak bisa dipisahkan dari pandangan mengenai esensi manusia sebagai fondasi pendidikan. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi para peserta didik sehingga mereka menjadi pribadi yang beriman, taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Definisi ini menunjukkan bahwa pendidikan nasional Indonesia tidak hanya fokus pada kemampuan intelektual, melainkan juga mencakup dimensi spiritual, moral, sosial, dan kemandirian individu. Dari sudut pandang ontologis, tujuan ini mencerminkan keyakinan bahwa manusia adalah makhluk spiritual yang memiliki rasionalitas, moralitas, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, pendidikan nasional mencerminkan pandangan mengenai manusia sebagai entitas yang utuh dan beradab.

Filosofi pendidikan nasional juga menekankan gagasan humanisasi, yakni proses menjadikan manusia sesuai dengan hakikat sejatinya (Faratunnisa et al., 2024). Pandangan ini sejalan dengan pemikiran filosofis klasik seperti yang dikemukakan oleh Plato dan Aristoteles, yang menekankan pentingnya pembentukan moral dan rasionalitas, serta ide-ide John Dewey yang menyoroti pengembangan pengalaman dan interaksi. Apabila pendidikan hanya terfokus pada keterampilan teknis dan pencapaian akademis, maka hakikat manusia akan dipersempit menjadi sekadar alat ekonomi. Namun, tujuan pendidikan nasional secara normatif telah dirumuskan secara komprehensif sehingga pendidikan seharusnya berfungsi sebagai proses pembentukan karakter dan kebijaksanaan, bukan hanya sekadar mencetak tenaga kerja. Ini menunjukkan bahwa dasar ontologis pendidikan di Indonesia sebenarnya memiliki orientasi pada

pembentukan individu yang beriman, bermoral, berpengetahuan, dan bertanggung jawab.

Relevansi ontologi dapat dilihat dalam kebijakan kurikulum seperti kurikulum merdeka dan Profil Pelajar Pancasila, yang menyoroti enam dimensi penting: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak baik, memahami keberagaman global, mandiri, bekerja sama, berpikir kritis, dan bersifat kreatif (Kemendikbudristek, 2020). Keenam dimensi ini menunjukkan bahwa pendidikan nasional tidak hanya terfokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga mencakup integrasi aspek moral, spiritual, sosial, dan kemampuan beradaptasi. Hal ini sejalan dengan pandangan ontologi modern yang menekankan pengembangan individu melalui pengalaman dan kemampuan dalam menyelesaikan masalah, serta sejalan dengan pendidikan Islam yang menekankan *ta'dib* (pengembangan adab) dan keseimbangan antara akal dan spiritualitas.

Namun, dalam praktiknya, masih ada celah antara tujuan filosofis pendidikan nasional dan pelaksanaan pendidikan yang sebenarnya. Seringkali, fokus pendidikan masih terpaku pada pencapaian kognitif, ujian, sertifikasi, dan kebutuhan pasar kerja. Akibatnya, aspek karakter, spiritualitas, moralitas, dan kemandirian sering kali terabaikan. Ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan belum sepenuhnya mencerminkan pandangan ontologis yang mendasari tujuan pendidikan nasional. Relevansi konsep ontologi manusia terhadap tujuan pendidikan nasional akan semakin kuat jika praktik pendidikan kembali kepada nilai-nilai filosofis ini, yaitu memperlakukan manusia secara utuh.

Dengan demikian, konsep ontologi manusia sangat relevan dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia. Tujuan pendidikan nasional akan memiliki makna yang lebih dalam jika dipahami sebagai usaha membentuk individu secara menyeluruh yang beriman, berakhlak, berpengetahuan, kreatif, demokratis, dan bertanggung jawab. Pendidikan nasional seharusnya tidak hanya berfungsi sebagai alat reproduksi sumber daya manusia untuk industri, tetapi juga sebagai proses pengembangan individu berbudi pekerti yang berdasarkan pada nilai-nilai moral, spiritual, sosial, dan intelektual yang sesuai dengan hakikat kemanusiaannya.

KESIMPULAN

Kajian ontologi manusia menunjukkan bahwa pendidikan harus berlandaskan pada pemahaman tentang hakikat manusia yang mencakup aspek rasional, moral, sosial, dan spiritual. Filsafat tradisional menekankan pembentukan kebijaksanaan dan karakter, pandangan modern menekankan pengalaman dan kemampuan berpikir kritis, sedangkan perspektif Islam menekankan integrasi ilmu, iman, dan akhlak. Ketiga pandangan tersebut selaras dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia yang bertujuan membentuk manusia beriman, berilmu, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Namun, praktik pendidikan masih cenderung berorientasi kognitif dan kebutuhan pasar, sehingga perlu diarahkan kembali pada proses humanisasi untuk membentuk manusia yang beradab dan utuh sesuai esensi ontologisnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S., Afandi, N. K. (2021). Pengembangan Pendidikan Karakter Perspektif Barat dan Islam. *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran* 6(2), 145-156.
- Arifin, N. (2020). Pemikiran Pendidikan John Dewey. *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga* 2(2), 168-183).

- Ariyanto, A., Revisika., Widodo, J., Tobroni. (2025). *FILSAFAT PENDIDIKAN (Historis, Teoretis dan Praksis)*. Jogyakarta: Karya Bakti Makmur.
- Erikson, J., Naibaho, L., Rantung, D. A. (2023). Memahami Peran Pendidikan di Era Post Modern Melalui Pandangan John Dewey. *Jurnal Kolaboratif Sains* 6(11), 1572-1578.
- Faratunnisa, A. N., Syahrani, A., Afifah, N. (2024). Kajian Makna Sistem dalam Fondasi Pendidikan Nasional Indonesia. *JURNAL SARAWETA* 2(2),108-119.
- Herlambang, Y. T. (2018). *PEDAGOGIK: Telaah Kritis Ilmu Pendidikan dalam Multiperspektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Izzah, I. (2018). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Masyarakat Madani. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan* 5(1), 50-68.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kemdiknas.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2020). *Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Maghfiroh, A., Nursikin, M. (2024). Epistemologi Pendidikan Nilai dan Hubungan Kemanusiaan dalam Pendidikan. *Al- Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1(3), 261-272.
- Muhammar, A. M., Hasan, A. W. (2017). *Studi Islam Kontemporer Perspektif Insider/Outsider*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Prahastiwi, E. D., Efendi, M., Tobroni., Widodo, J. (2024). *HAKIKAT MANUSIA: Perspektif Pakar Klasik dan Modern*. Taksikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Pureklolon, T. T. (2020). *Negara Hukum dalam Pemikiran Politik*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Purwosaputro, S., Sutono, A. (2021). Filsafat Manusia Sebagai Landasan Pendidikan Humanis. *Civis: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Pendidikan* 10(1)
- Rahmadani, E., Armanto, D., Syafitri, E., Umami, R. (2021). Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dalam Pendidikan Karakter. *Journal of Science and Social Research* 4(3), 307-311.
- Sondari, E., Widyastuti, M., Burhan, M. (2025). *Pengantar Pendidikan*. Penerbit Qriset Indonesia: Banjarnegara.
- Suryadi, A. (2024). *Filsafat Pendidikan Islam: Perspektif Tradisional dan Kontemporer*. Sukabumi: CV Jejak.